

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya mobilitas pendidikan dan pekerjaan telah mendorong semakin banyak pasangan menjalani hubungan jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)*. Kondisi ini ditandai oleh keterpisahan geografis yang membatasi interaksi tatap muka secara langsung, sehingga pasangan LDR sangat bergantung pada teknologi komunikasi digital untuk menjaga keberlangsungan hubungan. Dalam praktiknya, pasangan LDR tidak menggunakan media komunikasi secara acak, melainkan cenderung memilih platform tertentu yang dianggap paling efektif. Penelitian Ramadhan & Putra (2023) menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi media komunikasi yang paling dominan digunakan oleh pasangan LDR di Indonesia karena kelengkapan fitur yang memungkinkan komunikasi teks, suara, dan visual dalam satu aplikasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intensitas komunikasi berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan, di mana “intensitas komunikasi yang baik dapat menumbuhkan rasa percaya pasangan dan mempertahankan hubungan”.

Frekuensi dan intensitas komunikasi sering dijadikan fokus utama analisis tanpa diikuti pendalaman mengenai bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan *sense of presence* dalam relasi jarak jauh. Frekuensi dan intensitas komunikasi pada akhirnya diperlakukan sebagai indikator kuantitatif seperti seberapa sering berkomunikasi atau seberapa lama durasi interaksi tanpa memperhatikan pengalaman relasional yang dimaknai oleh pasangan. Padahal, dalam konteks *sense of presence*, persoalan utama tidak terletak pada seberapa sering komunikasi dilakukan, melainkan pada bagaimana kualitas kedekatan, keterhubungan emosional, dan perasaan “hadir bersama” dibangun melalui komunikasi tersebut.

Frekuensi dan intensitas komunikasi tidak diposisikan sebagai fokus terpisah, melainkan dipahami sebagai bagian dari proses relasional dalam membangun *sense of presence*. Frekuensi dan intensitas dimaknai secara kualitatif, yakni bagaimana pasangan memaknai keseringan berkomunikasi dan sejauh mana interaksi tersebut menumbuhkan rasa kedekatan, keintiman, serta kehadiran emosional. Dengan demikian, pembahasan frekuensi dan intensitas tidak berhenti pada aspek “seberapa sering”, tetapi diarahkan pada implikasinya terhadap pengalaman relasional pasangan.

Penelitian mengenai kehadiran sosial dalam komunikasi digital telah banyak dibahas dalam kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam hubungan yang bergantung pada media komunikasi. Salah satu kajian yang relevan terdapat dalam buku *Social Presence and Communication Technologies: Tales of Trial and Error* yang menjelaskan bahwa teknologi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk pengalaman hubungan interpersonal. Buku tersebut menjelaskan bahwa rasa kehadiran seseorang dalam komunikasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan media, melainkan oleh bagaimana individu membangun interaksi yang bermakna melalui media tersebut. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten, penuh perhatian, dan melibatkan keterikatan emosional mampu menciptakan rasa dekat meskipun individu berada pada lokasi yang berbeda. Dengan demikian, kehadiran sosial dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi yang dibangun selama komunikasi berlangsung.

Selain itu, buku tersebut juga menjelaskan bahwa komunikasi digital sering kali melibatkan proses penyesuaian atau trial and error dalam membangun hubungan interpersonal. Individu harus menyesuaikan cara komunikasi mereka agar mampu menciptakan rasa hadir dan keterlibatan emosional selama berinteraksi melalui media digital. Dalam konteks hubungan jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)*, pasangan biasanya menggunakan berbagai media komunikasi seperti pesan singkat, panggilan suara, dan video call untuk mempertahankan

hubungan emosional. Penggunaan media komunikasi tersebut bukan hanya bertujuan untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk menciptakan rasa kedekatan dan perhatian terhadap pasangan. Oleh karena itu, media komunikasi dipahami tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk pengalaman hubungan interpersonal.

Penelitian terdahulu tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas bagaimana komunikasi digital digunakan untuk membangun kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana individu memaknai *sense of presence* dalam hubungan jarak jauh melalui pengalaman komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga lebih menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam membangun rasa hadir dan kedekatan emosional dengan pasangan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan melihat komunikasi digital sebagai proses pembentukan makna dan pengalaman relasional dalam hubungan jarak jauh.

Selain aspek teknis komunikasi, tantangan emosional juga menjadi karakteristik utama dalam hubungan LDR. Penelitian Isnaini & Suganda (2024) menemukan bahwa pasangan LDR sering mengalami rasa kesepian, ketidakpastian, dan kerinduan berkepanjangan akibat keterbatasan pertemuan fisik. Dalam kondisi tersebut, komunikasi digital menjadi sarana utama untuk menjaga kepercayaan dan komitmen hubungan. Mereka menegaskan bahwa komitmen dalam LDR dipengaruhi oleh kepuasan hubungan serta investasi waktu dan upaya yang dilakukan pasangan dalam menjaga komunikasi dan kedekatan.

Penelitian Anggreswari & Zulkha (2025) ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran media komunikasi pada pasangan LDR beda negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp dan Instagram berfungsi sebagai ruang sosial yang penting dalam pembentukan dan pemeliharaan ikatan emosional pasangan. Media digital memungkinkan pasangan berbagi aktivitas sehari-hari, emosi, dan pengalaman personal meskipun terpisah jarak dan negara. Mereka menegaskan bahwa “WhatsApp dan Instagram bukan sekadar alat teknis,

melainkan ruang sosial yang berperan penting dalam penguatan ikatan emosional pasangan LDR” .

Meskipun berbagai studi sudah membahas tentang komunikasi digital dalam hubungan jarak jauh, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek efektivitas media yang digunakan, tingkat frekuensi interaksi, serta tingkat kepuasan dalam hubungan tersebut. Penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan bagaimana seseorang mengembangkan pengalaman tentang kehadiran pasangan melalui proses komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pengalaman pribadi mengenai persepsi kehadiran pasangan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam penelitian komunikasi interpersonal digital. Kesenjangan tersebut menjadi dasar utama dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana *sense of presence* terbentuk dalam hubungan jarak jauh.

Konsep *sense of presence* merujuk pada perasaan hadir dan terhubung meskipun pasangan tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi digital mampu menciptakan ilusi kehadiran tersebut melalui interaksi yang dimediasi teknologi (Biocca et al., 2003). Namun, rasa kehadiran ini tidak muncul secara otomatis dari penggunaan teknologi semata. *Sense of presence* merupakan hasil dari cara pasangan memilih dan mengelola media komunikasi, di mana media tertentu memungkinkan pasangan melihat ekspresi wajah, mendengar intonasi suara, serta merasakan keterlibatan emosional yang lebih kuat dibandingkan media lainnya.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih lebih menekankan pada hasil hubungan seperti komitmen dan kepuasan, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana bentuk komunikasi digital dan pilihan media tertentu berkontribusi terhadap terbentuknya kedekatan emosional. Selain itu, berbagai kendala seperti miskomunikasi, keterlambatan respons, perbedaan zona waktu, dan keterbatasan ekspresi emosional kerap memicu konflik dalam hubungan LDR. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi tidak selalu

menghasilkan pengalaman kehadiran yang optimal, terutama ketika media yang digunakan tidak mampu menyampaikan isyarat sosial secara utuh.

Penelitian lain juga memfokuskan pada intensitas komunikasi melalui platform digital seperti WhatsApp sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan hubungan, tetapi masih menempatkan media komunikasi sebagai alat pendukung tanpa analisis mendalam mengenai pemilihan media sebagai strategi relasional yang sadar (Ramadhan & Bachtiar, 2023). Demikian pula, studi mengenai strategi pengurangan ketidakpastian dalam LDR lebih banyak dikaitkan dengan aspek psikologis seperti komitmen dan kepercayaan, sementara pembahasan mengenai alasan pasangan memilih jenis media tertentu sesuai kebutuhan emosional dan situasional masih relatif terbatas (Christina et al., 2025).

Padahal, dalam praktik sehari-hari, pasangan LDR secara aktif memilih, mengatur, dan menyesuaikan media komunikasi sesuai dengan kebutuhan emosional dan situasional mereka. Variasi penggunaan pesan teks, voice note, dan video call menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyampaikan emosi dan konteks sosial. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dan realitas empiris pasangan LDR, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait pengelolaan media komunikasi dalam membangun *sense of presence*. Penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya komunikasi digital dan intensitas interaksi, tetapi belum secara mendalam menjelaskan bagaimana pasangan secara sadar memilih dan menggunakan media komunikasi untuk menciptakan pengalaman kehadiran pasangan tanpa pertemuan fisik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi pemilihan dan penggunaan media komunikasi sebagai bagian dari praktik relasional pasangan LDR, dengan tujuan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi interpersonal serta kontribusi praktis bagi pasangan LDR dalam menjaga kualitas hubungan.

Meskipun banyak penelitian yang menekankan pentingnya komunikasi digital dalam menjaga hubungan jarak jauh, sebagian besar masih melihat media komunikasi hanya sebagai alat teknis yang digunakan untuk berinteraksi.

Pendekatan tersebut cenderung belum melihat media sebagai bagian dari proses hubungan yang memiliki makna bagi individu. Akibatnya, pengalaman komunikasi sering disederhanakan tanpa memperhatikan bagaimana individu sebenarnya memahami, menggunakan, dan menyesuaikan media dalam hubungan mereka. Hal ini membuat konsep kehadiran sosial sering dianggap hanya sebagai dampak dari jenis media yang digunakan, tanpa mempertimbangkan perasaan dan pengalaman subjektif individu. Padahal, dalam praktiknya, rasa kehadiran tidak selalu ditentukan oleh seberapa canggih media tersebut, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai interaksi yang terjadi.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan melihat penggunaan media komunikasi sebagai bagian dari strategi yang dilakukan secara sadar oleh individu dalam hubungan interpersonal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada seberapa sering komunikasi dilakukan, penelitian ini berfokus pada bagaimana pasangan memilih media tertentu sesuai dengan kebutuhan emosional dan situasi yang mereka hadapi. Selain itu, media tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membentuk pengalaman hubungan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggabungkan aspek teknologi dan pengalaman subjektif untuk memahami bagaimana kehadiran sosial terbentuk dalam hubungan jarak jauh.

Meskipun penelitian mengenai hubungan jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)* telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada tingkat kepuasan hubungan dan intensitas komunikasi tanpa mengeksplorasi bagaimana individu secara subjektif memaknai kehadiran pasangan dalam komunikasi berbasis digital. Dalam konteks komunikasi modern, kehadiran sosial menjadi aspek krusial karena interaksi tidak lagi berlangsung secara tatap muka, melainkan dimediasi oleh teknologi. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kurang mampu menggambarkan pengalaman emosional dan interpretasi personal dari individu yang menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman mahasiswa sebagai kelompok yang sangat aktif

menggunakan media komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman komunikasi dan pemaknaan kehadiran sosial.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya ketergantungan individu terhadap media komunikasi digital dalam mempertahankan hubungan interpersonal, khususnya dalam hubungan jarak jauh. Perkembangan teknologi komunikasi seperti aplikasi pesan instan dan video call telah mengubah cara individu membangun kedekatan emosional, namun tidak selalu menjamin kualitas komunikasi yang efektif. Dalam banyak kasus, keterbatasan media justru menimbulkan kesalahpahaman dan perasaan jarak emosional meskipun komunikasi dilakukan secara intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan yang terjalin. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kehadiran sosial dibangun dan dimaknai dalam interaksi digital sebagai faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan hubungan jarak jauh.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam kajian komunikasi interpersonal berbasis teknologi. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep kehadiran sosial dengan menekankan pada dimensi subjektif dan emosional yang dialami individu dalam komunikasi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi individu yang menjalani hubungan jarak jauh dalam memilih strategi komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengembangan studi komunikasi digital, khususnya dalam memahami dinamika hubungan interpersonal di era teknologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademis, penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai komunikasi interpersonal di era digital. Penelitian ini tidak hanya memandang komunikasi sebagai sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan aspek emosional dan hubungan antar individu. Dengan menjadikan *sense of presence* sebagai fokus utama, penelitian ini berusaha mengisi kekurangan dalam kajian komunikasi digital yang selama ini lebih banyak menekankan pada sisi teknis media. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengembangkan penerapan *Social Presence Theory*, khususnya dalam konteks hubungan romantis jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang cukup kuat dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama di era komunikasi digital saat ini.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai hubungan jarak jauh (LDR) biasanya menitikberatkan pada tingkat frekuensi komunikasi, tingkat kepuasan dalam hubungan, tingkat komitmen antar pasangan, serta kinerja atau efektivitas dalam penggunaan media komunikasi digital. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital memainkan peran penting dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. Namun demikian, masih ada keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pasangan berjarak jauh membangun serta menjaga rasa kehadiran pasangan sebagai pengalaman subjektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar penelitian cenderung hanya menganggap media komunikasi sebagai sarana berkomunikasi semata, tanpa mempertimbangkan bagaimana media tersebut dimaknai dalam proses pembentukan rasa hadir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengatasi kesenjangan tersebut dengan memahami pengalaman pasangan berpacaran jarak jauh dalam membangun serta menjaga rasa hadir satu sama lain melalui penggunaan media komunikasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Pasangan LDR sangat bergantung pada media komunikasi digital untuk mempertahankan kedekatan emosional dan keberlangsungan hubungan. Dalam praktiknya, pasangan LDR menggunakan berbagai media komunikasi yang berbeda, mulai dari pesan teks, pesan suara, hingga panggilan video. Setiap media memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyampaikan ekspresi emosi, konteks sosial, dan rasa kehadiran pasangan. Meskipun demikian, tidak semua pasangan memilih media komunikasi yang paling kaya secara teknis, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan strategi komunikasi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa *sense of presence* dalam hubungan LDR tidak terbentuk secara otomatis melalui penggunaan teknologi, tetapi melalui praktik komunikasi yang dikelola secara sadar. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pasangan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) membangun dan mempertahankan *sense of presence* melalui media komunikasi Online?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pasangan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) membangun dan mempertahankan *sense of presence* melalui penggunaan media komunikasi digital yang berbeda, penelitian ini bertujuan menganalisis peran tingkat media komunikasi dalam menciptakan rasa kehadiran dan kedekatan emosional antara pasangan. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan pasangan LDR dalam mengelola keterbatasan jarak dan waktu. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana praktik komunikasi digital membentuk pengalaman relasional pasangan LDR. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pasangan menyesuaikan penggunaan media komunikasi dengan kebutuhan emosional dan situasional mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk penelitian lebih lanjut yang meneliti hubungan jarak jauh, komunikasi digital, hubungan intim, dan pembentukan kehadiran sosial dalam konteks masyarakat digital. Temuan yang dihasilkan dan kerangka konseptual dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model analisis komunikasi relasional yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman subjek penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pasangan LDR mengenai penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan hubungan mereka. Hasil penelitian ini dapat membantu pasangan LDR lebih sadar dalam memilih dan menggunakan media komunikasi untuk menciptakan rasa hadir dan keterhubungan meskipun terpisah jarak.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi pandangan negatif terhadap hubungan LDR dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga pada praktik komunikasi yang dijalankan. Dengan memahami bagaimana media komunikasi digunakan untuk membangun *sense of presence*, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memaknai penggunaan teknologi komunikasi dalam hubungan sosial dan romantis.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kondisi pada hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) ini menyebabkan keterbatasan dalam interaksi tatap muka yang pada umumnya menjadi pondasi utama dalam membangun kedekatan emosional dalam hubungan romantis. Akibatnya, pasangan LDR tidak dapat mengandalkan kehadiran fisik sebagai sarana utama untuk menjaga hubungan. Dalam situasi tersebut, media komunikasi digital menjadi elemen sentral yang memungkinkan pasangan tetap terhubung dalam kehidupan sehari-hari. Media komunikasi berfungsi sebagai pengganti ruang fisik yang hilang akibat jarak. Dengan demikian, keberlangsungan hubungan LDR sangat ditentukan oleh bagaimana media komunikasi dimanfaatkan oleh pasangan.

Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) adalah fenomena interpersonal yang semakin umum di era digital. Hubungan jarak jauh atau dikenal juga sebagai LDR merupakan fenomena yang semakin sering terjadi di masyarakat saat ini, yang ditunjukkan oleh semakin tingginya mobilitas dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial. Perkembangan teknologi komunikasi digital memungkinkan pasangan yang berada di lokasi yang berbeda tetap menjaga hubungan sosial mereka dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang didukung oleh teknologi. Stafford (2020) menegaskan bahwa kelangsungan hubungan jarak jauh sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam menjaga komunikasi yang terus menerus, memupuk ikatan emosional yang kuat, serta menjaga komitmen dalam hubungan tersebut. Secara sejalan, Merolla (2021) menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh menggunakan berbagai jenis media komunikasi digital untuk mempertahankan hubungan yang baik dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh jarak yang memisahkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi melalui media digital berperan penting dalam membantu pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh untuk mempertahankan kualitas dalam hubungan romantis mereka.

Penelitian ini mengacu pada teori *Social Presence* yang dikembangkan oleh Short, Williams, dan Christie pada tahun 1976 sebagai landasan teori utama dalam memahami pengalaman komunikasi antar pasangan dalam hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) dalam lingkungan digital. Teori ini dipilih karena didasarkan pada asumsi bahwa media komunikasi memiliki kemampuan yang berbeda dalam memperkenalkan keberadaan individu selama proses komunikasi berlangsung. Dalam hubungan romantis yang dilakukan secara jarak jauh, pasangan tidak bisa mengandalkan kehadiran fisik sebagai cara utama untuk membangun kedekatan emosional, sehingga komunikasi melalui media digital menjadi alat pengganti interaksi langsung yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka. Teori Keberadaan Sosial menjelaskan bahwa kualitas pengalaman dalam berkomunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan media dalam menciptakan rasa bahwa lawan bicara benar-benar ada dan terlibat dalam interaksi tersebut. Sebab itu, teori ini penting untuk menjelaskan cara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh mempertahankan interaksi sosial mereka dengan memanfaatkan media komunikasi digital.

Menurut Short, Williams, dan Christie (1976), *social presence* mengacu pada seberapa jauh seseorang merasa ada orang lain dalam sebuah interaksi yang dilakukan melalui teknologi komunikasi. Kehadiran sosial muncul ketika pengguna media merasa bahwa pihak yang berbicara bukan hanya sekadar penyedia informasi, tetapi juga individu yang sebenarnya, memiliki perasaan, perhatian, dan terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut. Dalam teori tersebut, setiap media memiliki tingkat kehadiran sosial yang berbeda-beda. Media yang bisa menampilkan ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, serta nada suara, seperti panggilan video, dianggap memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih tinggi dibandingkan media yang hanya menggunakan teks. Media yang hanya menyampaikan pesan secara tertulis memiliki batasan dalam memberikan sinyal sosial, sehingga persepsi tentang kehadiran yang terbentuk cenderung lebih rendah.

Perbedaan kemampuan media tersebut kemudian berdampak pada kualitas komunikasi antar manusia yang berlangsung di dalamnya.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah memperluas pandangan mengenai *Social Presence Theory*. Pada awalnya, teori ini lebih menekankan pada aspek teknis dari media yang digunakan, namun penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor sosial dalam kehadiran tidak hanya ditentukan oleh jenis media, tetapi juga oleh pengalaman pribadi seseorang saat berkomunikasi. Buku *Social Presence and Communication Technologies: Tales of Trial and Error* menjelaskan bahwa *social presence* adalah pengalaman psikologis yang tercipta dari kombinasi antara kemampuan teknologi dan kualitas hubungan interpersonal yang dikembangkan oleh pengguna. Dengan kata lain, media komunikasi hanya memberikan ruang untuk berinteraksi, sedangkan rasa hadir muncul karena adanya perhatian, tanggapan yang tepat, empati, keterlibatan emosional, serta makna yang diberikan terhadap proses komunikasi tersebut. Perspektif ini sangat penting dalam penelitian LDR karena menunjukkan bahwa keberhasilan dalam komunikasi tidak selalu bergantung pada tingkat kemajuan teknologi, melainkan tergantung pada cara pasangan memanfaatkan teknologi tersebut untuk menjaga hubungan yang dekat.

Dalam perspektif *Social Presence Theory*, media komunikasi digital memungkinkan terbentuknya rasa kehadiran pasangan melalui interaksi yang berkelanjutan, responsivitas, dan keterlibatan emosional. Kehadiran sosial tidak muncul secara otomatis dari jenis media yang digunakan, tetapi terbentuk melalui cara pasangan berinteraksi dan memaknai komunikasi tersebut (Biocca, Harms, & Burgoon, 2003). Dengan demikian, fokus analisis tidak terletak pada aspek teknis media semata, melainkan pada pengalaman relasional yang dihasilkan melalui penggunaan media komunikasi digital.

Fenomena ini menjadi relevan dalam studi komunikasi interpersonal karena menunjukkan bahwa LDR tidak hanya melibatkan jarak fisik, tetapi juga praktik komunikasi digital yang intensif dan beragam. Dalam konteks ini, konsep rasa kehadiran menjadi penting untuk memahami bagaimana pasangan LDR

membangun persepsi "kehadiran" satu sama lain melalui media digital. Dengan demikian, data statistik mengenai prevalensi dan pola komunikasi di LDR mendukung relevansi dan urgensi penelitian ini dalam memahami pengalaman subjektif pasangan dalam membangun rasa kehadiran di tengah-tengah jarak fisik yang terbatas. Untuk memahami peran media komunikasi digital dalam hubungan LDR, penelitian ini menggunakan *Social Presence Theory* sebagai landasan teoritis utama. *Social Presence Theory* pertama kali dikemukakan oleh Short et al. (1976), yang menjelaskan bahwa media komunikasi memiliki kemampuan berbeda dalam menghadirkan *social presence*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang merasakan kehadiran orang lain dalam suatu interaksi yang dimediasi. Kehadiran sosial tidak hanya berkaitan dengan transfer pesan, tetapi juga dengan persepsi kedekatan, keintiman, dan keterhubungan emosional yang dirasakan oleh pengguna media. Pandangan ini juga didukung oleh pembahasan dalam *Social Presence and Communication Technologies: Tales of Trial and Error* yang menegaskan bahwa kehadiran sosial pada era komunikasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik media, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pengalaman relasional pengguna.

Salah satu konsep yang muncul dari Teori Presence Sosial adalah rasa hadir. Dalam penelitian ini, *sense of presence* tidak dilihat sebagai teori yang mandiri, melainkan sebagai konsep analitis yang digunakan untuk memahami pengalaman subjektif yang dialami oleh pasangan dengan hubungan jarak jauh. Rasa hadir mengacu pada perasaan bahwa seseorang merasa berada bersama orang lain, merasa dekat secara emosional, merasa diperhatikan, serta tetap merasa menjadi bagian dari kehidupan pasangan meskipun tidak berada di tempat yang sama secara fisik. Konsep ini menggambarkan hasil dari pengalaman yang dialami seseorang setelah berinteraksi dalam lingkungan sosial melalui komunikasi digital. Dengan demikian, jika *Social Presence Theory* menjelaskan proses terbentuknya kehadiran sosial, maka *sense of presence* menjelaskan bagaimana kehadiran tersebut dirasakan dan dipahami oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

Penggunaan media komunikasi digital dalam LDR bersifat situasional dan strategis, tergantung pada kebutuhan emosional, waktu, dan konteks kehidupan pasangan. Pasangan dapat menggunakan pesan teks untuk mempertahankan komunikasi sehari-hari, media sosial untuk berbagi aktivitas dan pengalaman, serta panggilan suara atau video call untuk memenuhi kebutuhan kedekatan emosional. Pilihan-pilihan ini menunjukkan bahwa pasangan LDR berperan sebagai subjek aktif yang mengelola komunikasi mereka untuk mempertahankan rasa kehadiran satu sama lain. Dengan demikian, media komunikasi digital berfungsi sebagai bagian dari praktik relasional, bukan sekadar alat teknis.

Dalam konteks hubungan jarak jauh, rasa kehadiran menjadi kebutuhan yang sangat penting karena pasangan tidak bisa berinteraksi secara fisik secara rutin. Keterpisahan geografis membuat kegiatan sehari-hari yang biasanya dilakukan secara langsung harus dilakukan melalui media komunikasi digital. Oleh karena itu, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh berusaha menciptakan kesan seperti berada di satu tempat dengan berbagai cara berkomunikasi, seperti mengirim pesan teks, voice note, melakukan panggilan suara, video call, berbagi foto, membagikan lokasi, serta melakukan aktivitas digital lainnya. Kehadiran pasangan dalam konteks ini tidak lagi dilihat dari segi fisiknya, tetapi diartikan sebagai pengalaman psikologis yang terbentuk melalui kehidupan bersama sehari-hari. Semakin kuat perasaan kehadiran yang dirasakan, semakin tinggi peluang pasangan mengalami kedekatan emosional dan kestabilan dalam hubungan meskipun terpisah oleh jarak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menilai bahwa ada hubungan antara LDR, media komunikasi digital, teori *Social Presence*, dan sense of presence yang merupakan suatu proses yang saling terkait satu sama lain. Kondisi LDR mengharuskan orang untuk menggunakan komunikasi digital sebagai alat utama dalam menjaga hubungan interpersonal. Media komunikasi digital kemudian berfungsi sebagai wadah interaksi yang memungkinkan terbentuknya kehadiran

sosial, seperti yang dijelaskan dalam *Social Presence Theory*. Kehadiran sosial yang terbentuk karena perhatian, keterlibatan emosional, dan responsivitas dari pasangan berikutnya menciptakan pengalaman subjektif dalam bentuk rasa hadir. Pengalaman itu dirasakan sebagai perasaan yang dekat, terhubung, diperhatikan, dan merasa hadir dalam kehidupan pasangan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami cara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh membangun serta menjaga rasa kehadiran satu sama lain melalui berbagai kegiatan komunikasi digital yang mereka lakukan.



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dibangun oleh pasangan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)* dalam menggunakan

media komunikasi untuk menjaga keberlangsungan hubungan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali praktik komunikasi sehari-hari pasangan LDR secara kontekstual, termasuk alasan pemilihan media, cara penggunaan media, serta makna *sense of presence* yang dirasakan oleh pasangan tanpa pertemuan fisik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur atau menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif, melainkan untuk menjelaskan fenomena komunikasi sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, komunikasi digital dipandang sebagai medium utama yang menghubungkan individu dalam hubungan jarak jauh. Pemilihan media komunikasi, baik berupa teks, suara, maupun video, akan memengaruhi tingkat kehadiran yang dirasakan oleh individu. Tingkat kehadiran tersebut kemudian berkontribusi terhadap pembentukan kedekatan emosional dalam hubungan. Semakin tinggi kehadiran yang dirasakan, maka semakin besar kemungkinan terciptanya hubungan yang harmonis dan stabil. Sebaliknya, rendahnya kehadiran dapat menimbulkan perasaan jarak emosional dan ketidakpuasan dalam hubungan. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menekankan hubungan antara komunikasi digital, kehadiran sosial, dan kedekatan emosional.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penggambaran secara rinci dan sistematis mengenai fenomena penggunaan media komunikasi dalam hubungan LDR. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana pasangan LDR memilih, menggunakan, dan memaknai media komunikasi yang berbeda dalam membangun dan mempertahankan *sense of presence*.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologis. Metode ini dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman subjektif pasangan LDR

dalam menjalani hubungan jarak jauh, khususnya terkait praktik komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berupaya menggali pengalaman nyata informan, cara mereka memaknai penggunaan media komunikasi, serta bagaimana *sense of presence* terbentuk dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran fisik.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1.6.4.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi pasangan LDR. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menceritakan pengalamannya secara bebas dan mendalam. Wawancara difokuskan pada jenis media komunikasi yang digunakan, alasan pemilihan media, cara penggunaan fitur media, serta pengalaman membangun *sense of presence*.

1.6.4.2 Observasi Terbatas

Observasi terbatas dilakukan dengan memperhatikan pola komunikasi yang diceritakan oleh informan selama wawancara, seperti intensitas penggunaan media, waktu komunikasi, serta situasi komunikasi tertentu. Observasi ini bersifat tidak langsung dan bertujuan untuk melengkapi data wawancara.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa catatan penggunaan media komunikasi, deskripsi fitur media, atau bukti visual seperti tangkapan layar (apabila informan bersedia). Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan mengkonfirmasi temuan hasil wawancara.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1.6.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu, tanpa melalui perantara atau dokumen yang telah diolah sebelumnya. Data ini dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau kuesioner, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang aktual, kontekstual, dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki peran penting karena menjadi dasar utama dalam memahami pengalaman, makna, serta perspektif subjek penelitian secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pasangan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)* yang menjadi informan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami praktik komunikasi digital dan pembentukan *sense of presence* dalam hubungan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)*.

1. Sedang atau pernah menjalani hubungan LDR,
2. Aktif menggunakan media komunikasi digital dalam hubungan, dan
3. Bersedih berbagi pengalaman terkait praktik komunikasi jarak jauh.

1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang telah ada, baik dalam bentuk dokumen tertulis, arsip, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Data ini telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, namun dapat dimanfaatkan kembali oleh peneliti sebagai bahan pendukung analisis dan penguatan kerangka teoritis (Sugiyono, 2019). Dalam

penelitian kualitatif, data sekunder berfungsi untuk memperkaya pemahaman konseptual, memperkuat landasan teori, serta membantu peneliti menempatkan temuan lapangan dalam konteks kajian ilmiah yang lebih luas (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR), teori komunikasi yang dimediasi teknologi, serta konsep *sense of presence* yang digunakan sebagai kerangka analisis penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik merupakan metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau tema-tema makna yang muncul dalam data (Braun & Clarke, 2006). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh partisipan melalui proses pengolahan data secara sistematis.

Dalam analisis tematik, peneliti tidak hanya menghitung frekuensi kemunculan kata atau pernyataan, tetapi berfokus pada makna di balik narasi partisipan. Tema dipahami sebagai pola makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan merepresentasikan fenomena yang diteliti secara signifikan. Oleh karena itu, analisis tematik sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengeksplorasi praktik komunikasi dan pengalaman relasional, seperti pembentukan *sense of presence* dalam hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR).

Proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan transkrip wawancara secara berulang, (2) pemberian kode awal pada bagian data yang relevan, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema potensial, (4) peninjauan dan pemurnian tema agar sesuai dengan konteks data, serta (5) pendefinisian dan penamaan tema sebelum disajikan dalam bentuk narasi analisis (Braun & Clarke, 2006). Tahapan ini membantu peneliti menjaga konsistensi dan ketajaman analisis

1. Transkrip hasil wawancara secara verbatim.
2. Membaca dan memahami data secara keseluruhan.
3. Melakukan pengelolaan data untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penggunaan media komunikasi dan *sense of presence*.
4. Mengelompokkan tema berdasarkan media dan praktik komunikasi.

Interpretasi data dilakukan dengan menekankan pada makna pengalaman informan serta konteks penggunaan media komunikasi dalam hubungan LDR.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Analisis dilakukan dalam lima tahap, yaitu mengenali data, memberi kode awal, mencari tema, meninjau kembali tema, dan memberi nama pada tema. Proses analisis dilakukan berulang kali agar dapat mengidentifikasi pola-pola makna yang terkait dengan pengalaman informan dalam membangun serta menjaga rasa hadir (*sense of presence*) melalui media komunikasi digital. Dengan melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat diartikan secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu yang sedang atau pernah menjalani hubungan jarak jauh dalam jangka waktu minimal 6 bulan menjalani hubungan jarak jauh dan aktif menggunakan media komunikasi digital. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, variasi pengalaman antar informan juga menjadi pertimbangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan melibatkan lima informan, penelitian ini berupaya menangkap berbagai perspektif yang berbeda terkait pengalaman komunikasi dalam hubungan jarak jauh. Hal ini diharapkan dapat memperkaya hasil analisis penelitian.

1.6.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan.
2. Member checking, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan.
3. Keterlibatan peneliti secara berkelanjutan, untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian.
4. Penyajian kutipan langsung dari informan, untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas hasil penelitian.

